

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Signaling Theory

Teori sinyal menjelaskan tentang cara perusahaan memberikan sinyal kepada *Stakeholder* melalui laporan keuangan, yaitu berisi informasi yang diminta manajemen (Butarbutar, 2011). Inti dari teori persinyalan adalah bagaimana akuntansi dapat digunakan untuk memberikan sinyal tentang kondisi kelangsungan usaha suatu perusahaan. Manajer perusahaan yang berkinerja baik akan mencoba menunjukkan sinyal yang baik kepada para pemangku kepentingan (Dody Hapsoro, 2017).

Jogiyanto (2010) informasi yang diambil oleh manajemen akan memberikan sinyal bagi investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan. Pada saat informasi telah dipublikasikan kepada publik, pelaku pasar akan menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (positif) atau sinyal buruk (negatif). Teori sinyal menjelaskan tentang perusahaan yang dimiliki untuk mendukung informasi laporan keuangan pada pihak eksternal, karena berkaitan dengan asimetri informasi (Informasi Asimetri) antara perusahaan dan pihak luar informasi dengan menghasilkan kualitas atau keandalan informasi laporan keuangan.

Teori sinyal ini menekankan adanya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi yang ditunjukkan kepada pihak eksternal perusahaan termasuk para investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk menunjukkan bahwasanya perusahaan tersebut lebih unggul dari perusahaan sejenis. Informasi tersebut merupakan unsur yang sangat penting bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, karena didalam informasi tersebut menjelaskan mengenai keterangan, catatan maupun gambaran perusahaan baik dimasa lalu maupun di masa depan (Brigham dan Houston, 2014).

Menurut Nariman (2015) teori sinyal berfungsi sebagai sinyal untuk mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal dengan menghasilkan informasi keuangan yang dikeluarkan dengan pengaduan yang berkualitas dan terintegrasi. Meningkatkan kepercayaan pada informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat dilakukan

dengan menggunakan pihak independen yang profesional untuk memberikan pendapat tentang laporan keuangan perusahaan tersebut. Informasi yang disajikan perusahaan dapat berupa kabar baik atau kabar buruk.

Terkait dengan pengeluaran opini audit *going concern* oleh auditor independen (eksternal), opini tersebut akan memberikan sinyal bagi para kreditur dan investor dalam membantu menentukan keputusan kredit atau investasi. Opini audit yang diberikan oleh pihak yang independen (auditor) akan memberikan sinyal tentang kinerja suatu perusahaan dalam satu periode sehingga para kreditur dan investor dapat memprediksi potensi kemampuan perusahaan dalam menjalankan kelangsungan usahanya di masa depan. O'Reilly (2010) mengungkapkan bahwa opini audit *going concern* melambangkan sinyal negatif bagi kelangsungan hidup perusahaan sehingga informasi ini dapat berguna bagi investor. Sinyal ini digunakan sebagai *early warning* untuk keputusan investasi.

Dalam SA 570 (2013) jika auditor menyimpulkan informasi tentang penggunaan asumsi kelangsungan usaha sudah tepat sesuai dengan kondisinya, tetapi terdapat suatu ketidakpastian material, maka auditor harus menentukan apakah laporan keuangan :

1. Menjelaskan secara memadai peristiwa atau kondisi utama yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan rencana manajemen untuk menghadapi peristiwa atau kondisi tersebut, dan
2. Mengungkapkan secara jelas bahwa terdapat ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan, oleh karena itu, entitas tersebut kemungkinan tidak mampu untuk merealisasikan asetnya dan melunasi liabilitasnya dalam kegiatan bisnis normal.

B. Opini Audit

Terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli akuntansi, diantaranya menurut Arens et. al., (2011) adalah “Suatu proses pengumpulan dan

pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seseorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan” mulyadi (2002) menyatakan definisi audit adalah “Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan ekonomi dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Dari definisi-definisi di atas dapat diuraikan unsur-unsur yang membentuk definisi tersebut sebagai berikut :

1. Proses yang sistematis.
2. Asersi (informasi) dan kriteria yang ditetapkan.
3. Pengumpulan dan evaluasi bukti.
4. Kompeten, independen, dan objektif.
5. Laporan kepada pihak yang berkepentingan

Menurut Standar Komite SPAP Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2021) tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat (opini) tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia.

Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) mensyaratkan penyusunan laporan audit ketika kantor akuntan publik dikaitkan dengan pelaporan keuangan. Auditor bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat keraguan yang signifikan tentang kemampuan entitas bisnis untuk melanjutkan kelangsungan usahanya selama periode waktu yang tepat (SPAP, 2021). Opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan auditor. Laporan audit sangat penting dalam audit atau proses pengesahan lainnya karena melaporkan kepada pengguna tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang mereka capai. Auditor memberikan opini audit melalui beberapa tahapan audit sehingga auditor dapat menarik kesimpulan atas opini yang harus dikemukakan atas laporan keuangan auditannya sesuai dengan standar auditing yang

berlaku. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) ada 5 tipe pendapat auditor, yaitu :

A. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian auditor dapat dikeluarkan jika audit dilakukan atau diselesaikan sesuai dengan standar audit, akun tahunan disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dan tidak ada kondisi atau keadaan penjelasan khusus. Ini adalah pendapat yang diungkapkan dalam laporan standar auditor.

B. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas.

Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku. Pendapat ini diberikan apabila :

1. Audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan prinsip audit yang disajikan dalam prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi terdapat situasi atau kondisi tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan, tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi laporan keuangan auditan yang menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan. Dalam keadaan atau kondisi yang memerlukan bahasa penjelasan tambahan, opini auditor didasarkan, antara lain, pada laporan independen lainnya. Auditor harus menjelaskan hal ini dalam paragraf pengantar untuk menekankan pemisahan tugas saat melakukan audit.
2. Terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dirumuskan oleh IAI. Penyimpangan tersebut merupakan penyimpangan yang harus dilakukan agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan auditan. Auditor harus menjelaskan dalam paragraf khusus penyimpangan yang dilakukan dan perkiraan dampak serta alasan penyimpangan tersebut. Laporan keuangan dipengaruhi oleh ketidakpastian material.
3. Auditor meragukan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
4. Auditor menemukan adanya suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip dan metode akuntansi.

C. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian auditor menunjukkan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, kondisi keuangan, hasil operasi, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali bahwa pengaruh hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal berikut ini adalah pengecualian. , diantara yang lain :

1. Tidak terdapat bukti yang cukup dan memadai atau terdapat batasan yang signifikan dalam ruang lingkup audit tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.
2. Akuntan publik yang bersertifikat berpendapat bahwa laporan keuangan mengandung penyimpangan yang berdampak signifikan terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat bermanifestasi sebagai pengungkapan yang tidak memadai atau perubahan prinsip akuntansi.
3. CPA harus menyatakan secara terpisah alasan pengecualian sebelum paragraf opini.

D. Pendapat tidak wajar (*Adverse opinion*)

Pendapat tersebut menegaskan bahwa laporan akuntansi tahunan, hasil operasi dan arus kas tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum Auditor harus menjelaskan alasan opini negatif dan efek utama yang menyebabkan masalah yang menyebabkan laporan tersebut diterbitkan. pendapat laporan keuangan.

E. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*).

Pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat ini diberikan apabila :

1. Ada batasan yang sangat penting pada ruang lingkup audit baik oleh klien atau karena kondisi tertentu.
2. Auditor tidak independen terhadap klien. Pernyataan ini tidak dapat diberikan apabila auditor yakin bahwa terdapat penyimpangan yang material dari prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor tidak diperkenankan mencantumkan paragraf lingkup audit apabila ia Auditor tidak independen dari klien. Pendapat ini tidak dapat diberikan jika auditor

yakin bahwa prinsip akuntansi yang berlaku umum berbeda secara signifikan. Auditor mungkin tidak memasukkan ruang lingkup bagian audit jika dia melakukannya menyatakan untuk tidak memberikan pendapat Ia harus menyatakan alasan mengapa auditnya tidak berdasarkan standar auditing yang ditetapkan IAI dalam satu paragraf khusus sebelum paragraf pendapat.

C. *Going concern*

Going concern adalah kelangsungan hidup usaha suatu entitas. Dengan adanya *going concern* maka entitas (ekonomi) dianggap dapat melanjutkan kegiatan usahanya dalam jangka panjang dan tidak dapat dilikuidasi dalam jangka pendek. Laporan audit dengan perubahan mengenai kelangsungan operasi menunjukkan bahwa, menurut pendapat auditor, ada risiko yang diaudit tidak akan dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kemampuan likuiditas dimasa mendatang (Setyarno et. al., 2006) dalam (Rahim et al., 2014).

Menurut Altman dan McGough dalam Pradiptorini dan Januarti (2007) dalam (Praptitorini & Januarti, 2011) masalah *going concern* terbagi dua, yaitu, masalah keuangan, termasuk kekurangan likuiditas, kekurangan modal, utang, kesulitan memperoleh pembiayaan, dan masalah operasional, termasuk kerugian operasi yang terus berlanjut, prospek pendapatan yang dipertanyakan, kapasitas operasi yang terganggu dan kontrol operasi yang lemah. Selama prosedur audit, auditor dapat mengidentifikasi kondisi atau informasi tertentu tentang peristiwa secara keseluruhan, yang menunjukkan adanya keraguan yang serius tentang kemampuan unit bisnis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang wajar. Apakah keadaan atau peristiwa ini material atau tidak tergantung pada keadaan, dan beberapa di antaranya cenderung menjadi material jika dipertimbangkan bersama dengan keadaan atau peristiwa lain. (SPAP, 2021).

D. Opini Audit *Going concern*

Tanggung jawab utama manajer adalah menentukan kelayakan penyusunan laporan keuangan atas dasar operasi perusahaan, dan tanggung jawab auditor adalah memastikan bahwa penggunaan prinsip yang relevan dalam perusahaan sudah tepat dan diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan. keuangan. pernyataan (Setiawan, 2006).

Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* menunjukkan bahwa auditor yakin ada risiko yang tidak dimiliki perusahaan tidak mampu dalam menjalankan kelangsungan usahanya. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari berbagai aspek seperti operasi, kondisi keuangan yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar utang. baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang. Auditor harus melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Jika laba memiliki tren positif maka perusahaan tersebut dinyatakan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Namun, jika laba suatu perusahaan mengalami tren negatif maka perusahaan tersebut dapat digolongkan pada *going concern* yang artinya perusahaan tersebut diindikasikan tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya.

SPAP (2021) menyatakan bahwa opini audit *going concern* adalah pendapat auditor yang bertujuan untuk menilai apakah terdapat keraguan tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Pengeluaran opini audit *going concern* berguna bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi. (Arens et al, 2011) menyatakan “sekalipun tujuan audit bukan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan, namun auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah perusahaan mempunyai kemungkinan untuk tetap bertahan”. Auditor harus mempertimbangkan apakah terdapat peristiwa atau keadaan yang menimbulkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk melanjutkan kelangsungan usahanya. Apakah keadaan atau peristiwa ini material tergantung pada keadaan, dan beberapa mungkin hanya menjadi material jika dilihat dalam kaitannya dengan keadaan atau peristiwa lain. Standar Audit memberikan beberapa contoh kondisi dan peristiwa tersebut antara lain :

1. Keuangan

- a) Pinjaman jangka tetap yang mendekati jatuh tempo dan tidak memiliki prospek pembaruan atau penebusan yang realistis, janji pinjaman jangka pendek yang berlebihan untuk mengamankan aset jangka panjang.
- b) Indikasi penarikan dukungan keuangan oleh kreditor.
- c) Arus kas yang buruk.
- d) Rasio keuangan utama yang buruk.
- e) Kerugian operasi yang signifikan atau pengurangan aset yang signifikan yang digunakan untuk menghasilkan arus kas.
- f) Dividen yang sudah lama terhutang atau tidak berkelanjutan.
- g) Ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo.
- h) Ketidakmampuan untuk mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman.
- i) Perubahan transaksi dengan supplier yaitu dari transaksi kredit menjadi *cash on delivery*.
- j) Ketidakmampuan memperoleh pembiayaan untuk pengembangan produk baru yang besar atau investasi lainnya

2. Operasi

- a) Niat manajemen untuk melikuidasi perusahaan atau menghentikan operasinya.
- b) Hilangnya manajemen kunci tanpa penggantian.
- c) Kehilangan pasar utama, pelanggan utama, waralaba, lisensi, atau pemasok utama
- d) Kesulitan tenaga kerja.
- e) Kekurangan penyediaan barang /bahan.
- f) Munculnya kompetitor yang sangat berhasil.

3. Lain-lain

- a) Ketidakpatuhan terhadap ketentuan permodalan
- b) Proses hukum yang, jika berhasil, dapat mengakibatkan tuntutan terhadap entitas yang tidak mungkin dapat dipenuhi oleh entitas tersebut.

- c) Perubahan peraturan perundang-undangan atau kebijakan pemerintah yang diperkirakan akan berdampak buruk bagi masyarakat.
- d) Kerusakan properti yang disebabkan oleh bencana alam yang tidak diasuransikan atau kurang diasuransikan.

Apabila auditor menyimpulkan bahwa terdapat keraguan yang besar mengenai kemampuan perusahaan untuk terus *going concern*, maka pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan harus diterbitkan tanpa memperhatikan pengungkapan dalam laporan keuangan (Arens et.al., 2011).

Bila kesangsian terhadap kelangsungan usaha benar-benar ada, maka auditor harus mempertimbangkan untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. SA Seksi 341, PSA No. 30 (IAPI, 2011) memuat pertimbangan-pertimbangan bagi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* terhadap kelangsungan usaha suatu entitas. Menurut SPAP tersebut opini audit yang termasuk dalam opini *Going concern (GC)* adalah *Unqualified with Explanatory Language/Emphasis of Matter Paragraph, Qualified Opinion, Adverse Opinion* dan *Disclaimer Opinion*.

E. Ukuran KAP

Ukuran KAP dapat dikategorikan menjadi KAP besar (*big 4 accounting firms*) dan KAP kecil (*non big 4 accounting firms*). Menurut Nariman (2015), KAP besar (*big 4 accounting firms*) yang memiliki nama dan reputasi baik diyakini akan melakukan audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*non big 4 accounting firms*). Dalam memutuskan pemberian opini sehubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan, KAP *big four* diyakini memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *non big four*.

Auditor yang mempunyai ukuran KAP yang besar lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien terdapat masalah mengenai *going concern* (Wati, 2017). Semakin berkualitas auditor maka semakin besar perusahaan tersebut akan mendapat opini audit *going concern* karena auditor akan semakin teliti untuk memeriksa semua kejadian yang tersaji dalam laporan keuangan.

F. Financial Distress

Financial Distress adalah ketidak mampuan perusahaan untuk membayar kewajiban pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan. *Financial Distress* dikembangkan oleh Gamayuni (2011) dalam Aini dan Yahya (2019). Terdapat lima bentuk *Financial Distress* dari teori ini, yaitu *economic failue*, *business failure*, *technical insolvency*, *Insolvency in bankruptcy*, *legal bankruptcy*.

Financial Distress didasarkan atas pendapatan tidak dapat menutup total biaya perusahaan termasuk modal. Perusahaan yang mengalami kesulitan seperti ini akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang panjang dan berkelanjutan sehingga membuat kerugian. Kerugian mengakibatkan ketidak mampuan untuk membayar pinjaman atau memenuhi harapan investor. Ketidak mampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo membuat keadaan nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar, akibatnya perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum.

Masalah *Financial Distress* yang dialami oleh perusahaan bisa menjadi berita buruk bagi *stakeholder* yang akan mempertanyakan kelangsungan perusahaan. Perusahaan yang mengalami *Financial Distress* selama beberapa tahun serta memiliki *lverage* yang tinggi akan mendapatkan opini *qualified*, hal ini akan perbengaruh terhadap pergantian auditor (Aini dan Yahya, 2019).

Kondisi keuangan perusahaan yang bangkrut dan mengalami posisi keuangan yang tidak sehat memungkinkan perusahaan mencari auditor. Auditor yang memiliki independensi tinggi untuk meningkatkan kepercayaan terhadap pemegang saham dan kreditur (Aini dan Yahya, 2019). Perusahaan mengharapkan auditor dalam KAP membantu memperbaiki kondisi perusahaan yang sedang dalam masalah agar kondisi perusahaan membaik.

Dalam penelitian ini *Financial Distress* diukur menggunakan rasio hutang yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah data yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain

rasio DER berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang .

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara jumlah ekuitas perusahaan dengan jumlah utang yang dimiliki perusahaan. Dengan rasio ini dapat diketahui seberapa besar perusahaan mendapat pendanaan dari utang untuk menghasilkan laba yang maksimal menggunakan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Laporan keuangan merupakan cerminan dari kinerja manajemen. Manajemen akan berusaha untuk menutupi *Financial Distress* perusahaan yang tinggi dengan cara memanipulasi laporan keuangan agar perusahaan terlihat menjanjikan dan lebih menguntungkan. Auditor sebagai pihak independen akan memeriksa kinerja manajemen termasuk kemungkinan diberikannya opini audit. *Leverage* yang digunakan secara berlebihan mampu meningkatkan risiko terhadap return saham yang akan diperoleh pemegang saham. Selain itu, dengan menggunakan rasio *leverage* kita dapat memprediksi seberapa besar risiko yang memengaruhi tingkat pendapatan yang akan diperoleh perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki jumlah utang (*liabilities*) yang lebih besar daripada jumlah aktivasinya, dengan kata lain memiliki rasio leverage yang tinggi dinilai mampu mendorong pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

G. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dengan seluruh modal ekuitas yang tersedia (Syamsuddin 2001: 63). Laba sering digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerja perusahaan tersebut semakin baik dan sebaliknya, apabila perusahaan mengalami laba yang negatif maka kinerja perusahaan dari perusahaan tersebut buruk. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang

Menurut Samryn (2002), rasio profitabilitas merupakan model analisis berupa perbandingan data keuangan. Rasio profitabilitas dapat digunakan ketika membandingkan berbagai komponen laporan keuangan. Laba bersih sering dibandingkan dengan ukuran aktivitas atau kondisi keuangan lainnya, seperti penjualan, aset, ekuitas, untuk menilai efisiensi sebagai persentase dari beberapa aktivitas atau investasi. Perbandingan ini disebut rasio profitabilitas. (*profitability ratio*).

Menurut Horne (1992), rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan dua pendekatan yaitu metode penjualan dan metode investasi. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets*. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan modal ekuitas yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini, seseorang dapat mengetahui apakah perusahaan telah menggunakan asetnya secara efektif dalam bisnis inti perusahaan. Rasio ini memungkinkan untuk mengukur profitabilitas perusahaan dengan lebih baik, karena menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keuntungan ekuitas.

Tinggi keuntungan sebagai hasil dari kepuasan pelanggan dengan produk perusahaan. Perusahaan dengan keuntungan yang tinggi harus aktif melakukan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar keuntungan yang diterima perusahaan maka semakin banyak pengungkapan Corporate Social Tanggung jawab (CSR) terungkap. *Return On Assets* (ROA) membandingkan laba bersih dan total aset (Karina A, 2022).

Analisis *Return On Asset* dalam analisis keuangan memiliki arti yang sangat penting sebagai teknik analisis keuangan yang komprehensif. *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas seluruh aktiva yang ditanamkan dalam aktiva tetap perusahaan. Dengan mengetahui rasio ini dapat diketahui apakah perusahaan menggunakan modalnya secara efektif dalam kegiatan perusahaan (Munawir, 2002).

Analisis rasio keuangan perusahaan pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua macam cara perbandingan, yaitu (Abdul Halim, 1989: 51) :

1. Bandingkan angka kunci satu tahun dengan angka kunci tahun sebelumnya (angka kunci historis) atau dengan proyeksi angka kunci dari perusahaan yang sama untuk tahun-tahun mendatang.
2. Bandingkan indikator kunci perusahaan (rasio perusahaan) dengan rata-rata indikator kunci yang sama Industry.

Keterkaitan rasio profitabilitas terhadap opini audit *going concern* yaitu apabila perusahaan mampu untuk menghasilkan laba yang besar maka akan menambah besaran saldo laba perusahaan. Saldo laba dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan agar tetap stabil. Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu menciptakan laba dan mengalami kerugian terus menerus maka akan menggerus laba ditahan yang akibatnya dapat mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan membuat jalannya usaha menjadi stabil, hal ini membuat auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern* karena auditor menilai perusahaan mampu dalam menjalankan kelangsungan usahanya.

H. Penelitian Terdahulu

Sebelum dilakukan penelitian ini sudah ada beberapa penelitian yang sejenis yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Lie	Pengaruh Likuiditas, <i>Financial Distress</i> , Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit <i>Going concern</i>	Liquiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh pada opini audit <i>going concern</i> , <i>Financial Distress</i> dan rencana manajemen berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
2	(Pravasanti, 2017)	Rasio Keuangan : Pemberian Opini Audit <i>Going concern</i> Oleh	Variabel <i>inventory turnover ratio</i> berpengaruh terhadap opini <i>going concern</i> .

		Audit (studi kasus pada perusahaan manufaktur di BEI)	Variabel <i>current ratio</i> , <i>debt ratio</i> , dan ROA tidak berpengaruh terhadap opini <i>going concern</i> .
3	Hafid Byusi, Fatchan Achyani	Determinan Opini Audit <i>Going concern</i> (studi empiris pada perusahaan <i>real estate</i> dan <i>property</i> yang terdaftar di BEI)	<p><i>Opinion shopping</i> tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. • Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. <p>Komite audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>
4	Lucky Nugroho, siti nurrohmah, Lawe Anastasya	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit <i>Going concern</i>	<p><i>Financial Distress</i> berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>Profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan.</p> <p><i>Leverage</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>Likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>Ukuran Perusahaan tidak terdapat pengaruh yang signifikan ukuran perusahaan terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p>
5	(Pasaribu, 2015)	Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, <i>Financial Distress</i> dan Profitabilitas terhadap Opini Audit <i>Going concern</i> pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor yang tergabung dalam KAP <i>Big-four</i> ataupun KAP <i>Non-big four</i> bersikap independen dalam mengeluarkan opini. Hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh antara kualitas auditor dengan penerimaan opini audit dengan pengungkapan <i>going concern</i> . Tidak ada pengaruh yang signifikan antara likuiditas perusahaan terhadap pengungkapan <i>going concern</i> .

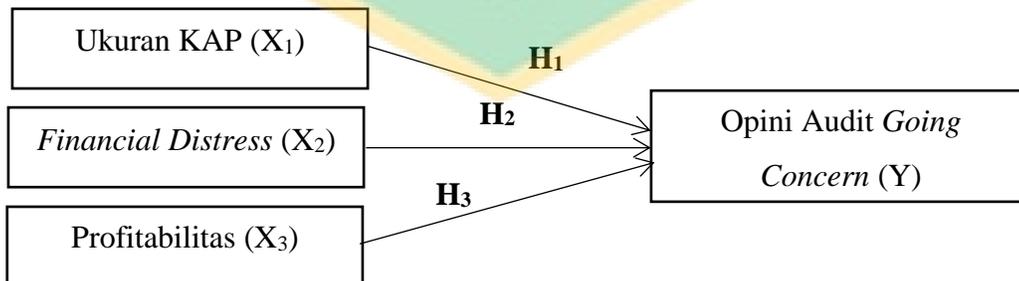
			<p>Terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>Financial Distress</i> perusahaan terhadap pengungkapan <i>going concern</i>. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan <i>going concern</i> (GCAR).</p>
6	(Irwanto & Tanusdjaja, 2020)	<p>Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Financial Distress</i> terhadap Opini Audit terkait <i>Going concern</i> (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) PERIODE 2015 – 2017)</p>	<p>Profitabilitas (ROA) dan <i>Financial Distress</i> (DTA) berpengaruh positif secara parsial terhadap opini audit terkait <i>going concern</i>. Sedangkan, Variabel likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap opini audit terkait <i>going concern</i>. Namun, Variabel profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), dan <i>Financial Distress</i> (DTA) berpengaruh secara simultan terhadap opini audit terkait <i>going concern</i>.</p>
7	Ferni Listantri, Rina Mudjiyanti	<p>Analisis Pengaruh <i>Financial Distress</i>, Ukuran Perusahaan, <i>Financial Distress</i>, dan Profitabilitas terhadap Penerima Opini Audit <i>Going concern</i></p>	<p><i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. <i>Financial Distress</i> berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>
8	(Rizka Ardhi Pradika, 2017)	<p>Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i> (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesi Tahun 2012-2015)</p>	<p>Profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>. Likuiditas tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Ukuran Perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i></p>

			Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .
9	(Elis Kurniawati dan Wahyu Murti, 2557)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	Variabel profitabilitas (ROA) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> . Likuiditas (CR) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> . Ukuran Perusahaan (<i>SIZE</i>) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .
10	(Fitriani, M.; Asiah, 2018)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going concern</i>	Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>

Sumber: diolah 2022

I. Kerangka Analisis

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian ini, maka kerangka analisis yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :



Sumber: diolah 2022

Gambar 2. 1 Kerangka Analisis

J. Hipotesis

1. Pengaruh Ukuran KAP terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Ukuran KAP menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor. Auditor yang mempunyai reputasi yang baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya sehingga akan selalu bersikap objektif terhadap kliennya. Auditor yang baik akan berani memberikan pernyataan sesuai dengan keadaan sesungguhnya yang dialami oleh klien. Reputasi kantor akuntan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern* (Taufan, 2018). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa auditor akan memberikan pernyataan sesuai dengan kondisi yg sebenarnya dialami oleh kliennya. Auditor dituntut untuk bersikap objektif dan independen dalam menjalankan tugasnya. Ukuran KAP berpengaruh dalam membentuk sikap auditor karena setiap Kantor Akuntan Publik memiliki SOP yang berbeda-beda. Semakin besar ukuran KAP maka akan semakin ketat juga SOP yang dibuat, hal ini menuntut auditor untuk berlaku objektif dalam setiap pekerjaannya. Besaran ukuran KAP dinilai mampu memberikan pendapat melalui opini audit secara objektif tanpa ada intervensi dari pihak manapun. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut.

H₁ : Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Opini audit merupakan suatu pendapat yang disampaikan auditor setelah melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen (Pawitri, 2015). Khasharmeh (2015) menemukan bukti perusahaan mengubah auditor setelah menerima pendapat yang berkualitas. Mereka berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan ini mungkin memilih perubahan auditor untuk mencari auditor lebih setuju dan untuk mendapatkan laporan yang lebih menguntungkan. Ismail (2016) menyatakan

bahwa isu yang paling sensitif dalam hubungan auditor change adalah kualifikasi dari opini audit, terutama di mana salah satu tujuan manajemen dalam suatu audit adalah menerima opini wajar tanpa pengecualian dari auditor. Opini wajar tanpa pengecualian yang diperoleh perusahaan akan meningkatkan reputasi perusahaan dan kepercayaan investor sehingga perusahaan akan berusaha dengan segala cara untuk tetap mempertahankan opini tersebut. Apabila auditor memberikan opini selain wajar tanpa pengecualian hal itu dapat menurunkan citra perusahaan sehingga timbul kemungkinan manajemen mengganti auditor dengan alasan auditor tidak memberikan opini yang sesuai dengan keinginan manajemen. Hasil penelitian Khasharmeh (2015) dan Putra dan Suryanawa (2016) menemukan bahwa opini audit berpengaruh signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*.

Kesulitan keuangan (*Financial Distress*) yang dialami perusahaan terjadi ketika perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya dan terancam bangkrut. Pergantian auditor juga bisa disebabkan karena perusahaan harus menjaga stabilitas finansialnya, sehingga perusahaan mengambil kebijakan subyektif dalam memilih Kantor Akuntan Publik. Keadaan seperti ini mengakibatkan perusahaan cenderung melakukan pergantian KAP (Salim dan Rahayu, 2014).

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung menggunakan auditor dengan independensi tinggi untuk mendapatkan kepercayaan pemegang saham, kreditur dan mengurangi resiko litigasi. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan lebih memilih untuk mengganti auditor dibandingkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat (Astuti dan Ramantha, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Salim dan Rahayu (2014) menemukan bukti bahwa *Financial Distress* berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis kedua adalah sebagai berikut :

H₂: *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perolehan laba dan efisiensi bisnis suatu perusahaan. Laporan keuangan mencerminkan kinerja manajemen. Manajemen berusaha untuk mengungkapkan laba dalam laporan perusahaan. Perusahaan dengan laba yang rendah, bahkan sampai merugi, menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, dalam hal ini kemungkinan besar perusahaan tersebut akan memperoleh opini audit *going concern*. Auditor sebagai pihak yang independen berusaha untuk mengontrol kegiatan administrasi. Semakin rendah efisiensi manajemen dalam hal profitabilitas, semakin tinggi penerimaan opini audit *going concern*. Rasio profitabilitas suatu perusahaan dapat dihitung dengan ROA (*Return On Assets*).

Dalam hubungannya dengan opini audit *going concern*, semua perusahaan diwajibkan untuk memperoleh keuntungan dengan segala cara yang tersedia, dimana keuntungan yang dihasilkan kemudian digunakan untuk mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Semakin lemah laba perusahaan maka semakin lemah pula kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba, sehingga membuat auditor mempertanyakan kelangsungan operasi perusahaan. Susanto (2009), Kristiana (2012) dan Sutedja (2010) menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis ketiga adalah sebagai berikut

H₃: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*